

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehadiran Islam membawa harapan bagi perempuan. Perempuan bukan lagi makhluk yang dipinggirkan dan direndahkan martabat dan derajatnya. Al-Qur'an yang pertama kali memberikan perempuan hak-hak yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dalam aturan yang legal. Al-Qur'an menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah merupakan bagian dari nilai Islam yang berlaku universal. Jadi, analisis gender yang memperjuangkan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun.
2. Dalam pemikiran Quraish Shihab cenderung tidak menyamakan dan mensejajarkan secara penuh antara

laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dan perempuan meski setara dan sama dalam kedudukannya sebagai manusia dan hamba Allah dan dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, dalam peran dan fungsinya tidak harus sama persis. Perbedaan peranan dan fungsi ini merupakan suatu relasi yang bersifat fungsional yang saling melengkapi satu sama lain. Keduanya sebagai mitra sejajar yang saling melengkapi, hingga tercipta suatu sistem dan hubungan yang harmoni. Dapat digarisbawahi bahwa tafsir terhadap teks agama yang berkaitan dengan perempuan tidak terlepas dari pandangan-pandangan subyektif mufasir tentang perempuan. Ulama memahami teks secara tekstual yang mengukuhkan pandangan-pandangannya yang tidak terlepas dari pandangan umum yang bisa jadi missoginis terhadap perempuan pada masanya. Demikian juga, Quraish Shihab memahami teks Al-Qur'an sesuai dengan persepsinya tentang perempuan,

yang secara umum responsif gender yang rasional. Shihab memahami hadis yang tidak sesuai dengan ayat Al-Qur'an secara metaforis, memahami Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.

3. Sedangkan menurut Amina Wadud ajaran Al-Qur'an tentang perempuan pada umumnya merupakan bagian dari usaha Al-Qur'an menguatkan dan memperbaiki posisi sebagian atau sekelompok yang lemah dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam, dalam beberapa kasus, perempuan benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan. seperti anak yatim, budak, orang miskin, dan kaum perempuan. Amina Wadud adalah seorang feminisme muslim yang mempunyai semangat keadilan untuk seorang perempuan. Amina Wadud menganggap adanya sikap subjektif dari seorang mufasir yang menuangkan benih-benih patriarki kedalam penafsirannya. Karena mayoritas ulama klasik adalah seorang laki-laki.

B. Saran

1. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang ada di dalam karya tulis ini. Akan tetapi, penulis telah berusaha supaya karya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para pembaca.
2. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik mahasiswa, dosen, dan masyarakat pada umumnya demi kesempurnaan dan kelayakan karya tulis ini untuk dibaca kalangan mahasiswa maupun umum.
3. Penulis menyarankan agar penelitian tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an maupun dunia Islam agar terus dikaji lebih dalam dan lebih banyak lagi dengan referensi dan sumber yang terkait tentang pembahasan kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender dan gerakan feminisme memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan perempuan. Salah satu dampaknya adalah hilangnya batasan-batasan peran

dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Meskipun Islam tidak membedakan peran dan fungsi keduanya, namun hendaknya itu dilakukan berdasarkan kodratnya masing-masing dengan tidak mengabaikan hak dan kewajiban sebagai manusia.